



Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua Terhadap Intensitas Perilaku Nongkrong Di Café Pada Mahasiswa (Studi Cafe Warung Six) Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Bina Widya Kota Pekanbaru

Fathur Rahman Resdati¹, Yoskar Kadarisman²

Universitas Riau

Received: 15 Oktober 2024
Revised: 29 Oktober 2024
Accepted: 14 November 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap intensitas perilaku nongkrong mahasiswa di cafe studi di cafe warung six Kelurahan Simpang Baru kota Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan penyebaran angket kuesioner dengan pengolahan data analisis kuantitatif. Data dikumpulkan dengan cara menyebarkan angket kuesioner dan juga adanya observasi dan dokumentasi untuk melengkapi instrumen pengumpulan data. Lokasi pelaksanaan penelitian ada di Kelurahan Simpang Baru dan cafe yang menjadi lokasi adalah Cafe warung six dengan jumlah responden sebanyak 60 mahasiswa. Analisis pengolahan data menggunakan teknik regresi linier sederhana dan kuantitatif deskriptif menggunakan software SPSS versi 22. Hasil penelitian ditemukan bahwa pengaruh status sosial ekonomi orang tua kurang memberikan pengaruh yang signifikan karena ditemukan hanya mempengaruhi sebesar 21,3% terhadap intensitas perilaku nongkrong di cafe pada mahasiswa dan ada pengaruh lain yang mempengaruhi intensitas nongkrong mahasiswa di cafe.

Kata Kunci: Status Sosial Ekonomi Orangtua, Mahasiswa, Nongkrong, Cafe

(*) Corresponding Author: fathurresdati@gmail.com

How to Cite: Resdati, F. R., & Kadarisman, Y. (2024). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua Terhadap Intensitas Perilaku Nongkrong Di Café Pada Mahasiswa (Studi Cafe Warung Six) Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Bina Widya Kota Pekanbaru. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14562649>.

PENDAHULUAN

Gaya hidup yang terjadi pada saat ini dapat terlihat dimana banyak kalangan remaja berlomba untuk menunjukkan eksistensi diri. Dalam hal ini, eksistensi diri yang ditampilkan oleh remaja, yang kemudian pada penelitian ini akan lebih difokuskan pada kalangan mahasiswa, banyaknya pilihan yang tersedia menghasilkan beragam gaya hidup yang dapat dinikmati, terutama bagi mahasiswa. Kondisi ini dapat membatasi pilihan mereka (Heryanto, 2008), seringkali gaya hidup dimaknai dengan caraberdiam diri di suatu tempat yang ditujukan untuk mengisi waktu luang, yang kemudian disebut dengan istilah nongkrong.

Hal yang masyarakat Indonesia lakukan dengan sekadar minum kopi teh dengan ditemani makanan kecil (cemilan) yang dilakukan bersama keluarga dan sanak saudara dimana saja. Dalam perkembangannya, manusia membutuhkan lokasi alternatif selain rumah dan tempat yang digunakan untuk menghabiskan sebagian besar waktu mereka. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan tempat di mana mereka dapat berinteraksi dengan orang lain. Tempat alternatif ini, yang berfungsi sebagai tempat untuk berinteraksi dengan anggota keluarga, teman, atau orang lain, disebut sebagai "tempat ketiga" (Oldenburg, 1997:6). Hal ini sangatlah

berbeda dengan fenomena yang terjadi saat ini dimana masyarakat lebih memilih untuk nongkrong di kafe, sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan kafe yang berkembang dengan pesat. Berdasarkan penelitian Ima Estika (2017) yang berjudul "Gaya Hidup Remaja Kota: Studi tentang Kunjungan ke Kafe di Pekanbaru", ditemukan bahwa banyak remaja yang tertarik untuk nongkrong di kafe.

Kafe telah menjadi bagian dari gaya hidup mereka yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Cafe menjadi salah satu tempat favorit bagi mahasiswa untuk nongkrong bersama teman-teman. Tempat nongkrong atau ngopi sering dianggap sebagai ruang tempat mahasiswa menghadapi beragam persoalan dalam kehidupan mereka, mulai dari persoalan dalam perkuliahan, aktivitas sehari-hari, bisnis, organisasi, hingga pertemuan dengan teman-teman.

Kelurahan Simpang Baru terletak di pinggir Kota Pekanbaru, Riau. Wilayah ini diapit oleh dua universitas besar, yaitu Universitas Riau dan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Kehadiran cafe di sekitar kelurahan Simpang Baru yang diapit oleh dua universitas besar, yaitu Universitas Riau dan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, sangat erat kaitannya dengan keberadaan kedua kampus tersebut. Para mahasiswa dapat bersantai sambil menikmati makanan dan minuman di cafe, serta melakukan diskusi dan belajar bersama. Selain itu, kehadiran cafe juga membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar kelurahan Simpang Baru.

Pemilihan lokasi café tersebut berdasarkan kriteria yang sesuai dengan topik dan judul yang akan dibahas, berikut beberapa kriteria yang memenuhi dalam pemilihan lokasi :

1. Menjadi Café yang berada di sekitar Kel. Simpang Baru dan memiliki lokasi yang strategis dengan wilayah kampus yaitu Kampus Universitas Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, dan sekolah tinggi seperti Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau
2. Pengunjung Café didominasi oleh kalangan mahasiswa
3. Menjadi Café yang banyak dijadikan tempat Mahasiswa berkumpul, mengerjakan tugas, bersantai bersama dan bahkan beberapa pengadaan event kemahasiswaan.

Status sosial ekonomi orang tua mengacu pada tingkat sosial dan ekonomi keluarga atau orang tua, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan, pendidikan, dan kesempatan hidup anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "status" memiliki arti sebagai keadaan atau kedudukan seseorang dalam hubungan bermasyarakat. Soerjono Soekanto (Abdul Syani, 2012) menjelaskan bahwa "status sosial" mengacu pada tempat secara umum seseorang dalam masyarakatnya yang melibatkan hubungan dengan orang lain, hubungan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulan, prestise, hak-hak, dan kewajiban. Suyanto (2013) mengemukakan bahwa status sosial ekonomi dapat diukur secara rinci dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan tingkat pekerjaan seseorang. Abdul Syani (2012) juga menyebutkan hal serupa.

Berpijak melalui pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini berupaya mengkaji lebih jauh keterkaitan antara bagaimana status sosial ekonomi orang tua mempengaruhi intensitas perilaku nongkrong di Cafe pada mahasiswa. Penelitian ini cukup menarik dilakukan mengingat menjamurnya kafe-kafe di tanah air tengah

menjadi fenomena yang menggejala, begitu juga motif atau tujuan mahasiswa dalam mengunjungi kafe menjadi hal yang menarik. Beberapa pertanyaan yang mendorong dilakukannya penelitian ini antara lain; apakah mahasiswa mengunjungi kafe sekedar untuk berkumpul (bersosialisasi) dengan sesamanya, menikmati menu-menu yang disajikan oleh kafe, menikmati suasana dan fasilitas kafe, atau yang lainnya. Hal ini menjadi pertanyaan, mengapa mahasiswa lebih memilih kafe daripada tempat berkumpul lainnya yang lebih murah. Lebih jauh, penelitian ini difokuskan pada fenomena Intensitas mahasiswa dalam mengunjungi Cafe oleh Mahasiswa di Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Bina Widya, Kota Pekanbaru.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Ketergantungan Sosial

Teori Ketergantungan Sosial, yang dikembangkan oleh Mark Granovetter, yang akan dihubungkan dengan konteks judul penelitian "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua terhadap Intensitas Perilaku Nongkrong di Café pada Mahasiswa di Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Bina Widya, Kota Pekanbaru."

Teori Ketergantungan Sosial menyatakan bahwa individu cenderung bergantung pada jaringan sosial mereka untuk mendapatkan sumber daya, informasi, dan dukungan. Dalam konteks penelitian ini, status sosial ekonomi orangtua dapat mempengaruhi intensitas perilaku nongkrong di kafe pada mahasiswa. Dalam kerangka penelitian ini, terdapat kategori ketergantungan sosial yang disebut "Teori Ketergantungan Sosial dalam Hubungan Romantis (*Dependency in Romantic Relationships*)" yang membahas sejauh mana individu dalam hubungan romantis dapat bergantung satu sama lain dalam hal aspek emosional, ekonomi, dan sosial. Penelitian ini secara signifikan terkait dengan cara ketergantungan antara anak dan orang tua berfungsi.

Teori Tindakan Sosial

Tindakan perilaku sosial, juga dikenal sebagai teori tindakan sosial atau teori tindakan sosial rasional, merupakan pendekatan sosiologis yang menjelaskan bahwa perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh tujuan individu, persepsi tentang tindakan tersebut, dan penilaian rasional terhadap konsekuensi dari tindakan tersebut. Teori tindakan perilaku sosial dapat digunakan untuk memahami bagaimana pengaruh status sosial ekonomi keluarga memengaruhi intensitas perilaku nongkrong di kafe pada mahasiswa di Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Bina Widya, Kota Pekanbaru.

Teori tindakan perilaku sosial pertama kali dikemukakan oleh Max Weber, seorang sosiolog Jerman yang hidup pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Weber mengembangkan teori ini dalam karyanya yang terkenal, "The Theory of Social and Economic Organization" (Teori Organisasi Sosial dan Ekonomi), yang diterbitkan pada tahun 1922.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi

Soekanto menggunakan beberapa ukuran atau kriteria untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan sosial. Beberapa kriteria tersebut **meliputi** ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, dan ukuran ilmu pengetahuan. Sementara itu, menurut Suryani (2008:268), terdapat beberapa variabel yang sering digunakan sebagai indikator dalam mengukur status sosial ekonomi, antara lain: pekerjaan, pendapatan, dan tingkat pendidikan. Namun,

status sosial ekonomi masyarakat juga dapat dilihat melalui faktor-faktor lain yang mempengaruhi, seperti Pekerjaan dan Penghasilan.

Klasifikasi Status Sosial Ekonomi

1. Kelas Atas (upper class)

Terdiri dari golongan yang sangat kaya seperti konglomerat, eksekutif, dan sejenisnya.

2. Kelas menengah (middle class)

Umumnya terdiri dari kaum profesional, pemilik toko, dan bisniskecil. Mereka berada pada tingkat sosial dan ekonomi yang sedang- sedang saja.

3. Kelas bawah (bottom class)

Menurut Mulyanto Sumardi, kelas bawah merujuk pada golongan yang mendapatkan pendapatan atau imbalan kerja yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokok mereka.

Orang Tua

Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa orang tua merujuk pada ayah dan ibu kandung. Selanjutnya, A.H. Hasanuddin (1984) menyatakan bahwa orang tua adalah ibu dan bapak yang pertama kali dikenal oleh anak-anak mereka. H.M. Arifin juga menyatakan bahwa orang tua menjadi kepala keluarga. H.M. Mahmud (2013) mengungkapkan bahwa dalam upaya menciptakan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, orang tua perlu melakukan usaha yang konsisten dan berkelanjutan dalam menjalankan tugas memelihara, mengasuh, dan mendidik anak-anak mereka, baik secara fisik maupun emosional, hingga anak-anak tersebut dewasa atau mampu mandiri.

Intensitas

Intensitas merujuk pada kedalaman atau reaksi emosional sertakekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap (Rinjani dan Firmanto, 2013). Intensitas juga bisa diartikan sebagai tingkat atau ukuran kekuatannya (Chaplin, 2006). Azwar menggambarkan intensitas sebagai kekuatan atau kedalaman sikap terhadap sesuatu. Dahrendorf (dalam Apollo & Ancok, 1993) mengartikan intensitas sebagai istilah yang terkait dengan "pengeluaran energi" atau banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam waktu tertentu.

Intensitas yang merujuk pada pola perilaku dapat diartikan sebagai kekuatan atau tingkat frekuensi dari pola perilaku tertentu yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam jangka waktu tertentu. Pola perilaku yang dimaksud dapat berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti perilaku konsumsi, aktivitas fisik, atau pola perilaku sosial.

Menurut Salim (1991), penggunaan memiliki arti sebagai proses menggunakan sesuatu. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi intensitas pola perilaku. Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi intensitas pola perilaku termasuk:

1. Motivasi
2. Lingkungan
3. Kepercayaan diri
4. Faktor-faktor psikologis

Nongkrong

"Nongkrong" adalah istilah dalam bahasa Indonesia yang merujuk pada kegiatan berkumpul dan menghabiskan waktu bersama-sama di tempat yang tidak secara resmi dijadikan sebagai tempat bekerja atau belajar, seperti kafe, restoran,

atau tempat umum lainnya, Makna - Kata "nongkrong" berasal dari bahasa Jawa yang berarti "duduk-duduk" atau "berkumpul". Dalam konteks sosial, nongkrong bisa diartikan sebagai bentuk interaksi sosial yang positif antarindividu.

Cafe

Secara terminologis, kata "café" berasal dari bahasa Perancis, yang berarti "kopi" (Oldenburg, 1989: 126). Di Indonesia, kata "café" kemudiandisederhanakan menjadi "kafe" (Herlyana, 2012). Secara harfiah, kafe mengacu pada minuman kopi, namun di Indonesia kafe lebih dikenal sebagai tempat untuk menikmati kopi dan berbagai jenis minuman non- alkohol lainnya seperti soft drink, serta menyajikan makanan ringan.

METODE

Lokasi Penelitian

Kelurahan Simpang Baru

Kelurahan Simpang Baru terletak di Kecamatan Bina Widya Kota Pekanbaru, dan kelurahan ini memiliki luas yang sangat besar dibandingkan dengan kelurahan-kelurahan lain di kecamatan Bina Widya Pekanbaru. Berdasarkan data dari Arsip Wilayah dan Kependudukan Kelurahan Simpang Baru memiliki luas permukiman sekitar 1.880 hektar dari total luas wilayah keseluruhan yang mencapai 23.788 hektar, dengan jumlah penduduk mencapai 48.516 jiwa. Di dalam Kelurahan Simpang Baru terdapat 34 RW dan 152 RT. Kelurahan Simpang Baru awalnya merupakan sebuah desa yang kemudian dimekarkan menjadi kelurahan sebagai bagian dari perkembangan Kecamatan Tampan di Kota Pekanbaru.

Café Warung SIX

Warung Six adalah kafe yang didirikan oleh seorang pemuda bernama Muhammad Aulia pada tanggal 26 Desember 2016. Lokasinya berada di Jalan Merpati Sakti Ujung, Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan, Pekanbaru. Café ini banyak mengambil gaya hidup Punk Rock, Indie dan gaya hidup klasik tahun 90an sebagai referensi penataan, interior dan dekorasi tempat yang dipakai di Café tersebut.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif sebagai jenis penelitiannya. Metode deskriptif ini melibatkan pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan tentang pendapat orang atas sebuah isu atau topik. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada pengumpulan dan analisis data berbentuk angka (numerik) untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol fenomena yang diminati.

Subjek Penelitian

Teknik pengambilan data dari sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling* dengan metode pengambilan sampel yang dilakukan adalah *Propositional Purposive Sampling*, dengan metode ini penentuan sampel diambil berdasarkan kriteria dan faktor-faktor tertentu kepada mahasiswa yang sedang nongkrong di café.

Penghitungan rumus slovin dengan jumlah populasi sebanyak 143 menghasilkan kalkulasi penghitungan dsampel dengan hasil sebanyak 58,64 sampel dengan pembulatan menjadi 60 jumlah sampel yang akan menjadi subjek penelitian. Peneliti paham akan keterbatasan yang peneliti punya, didalam

penelitian ini jumlah sampel yang akan peneliti ambil hanyaberjumlah 60 responden

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara sistematis perilaku atau kegiatan yang terjadi di lingkungan atau situasi tertentu. Dalam pandangan Sugiyono (2018:229), observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan teknik lainnya. Observasi dapat dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung, serta dapat dilakukan dengan cara terbuka atau tersembunyi.

2. Angket/Kuesioner

Kuesioner adalah salah satu teknik pengumpulan data yang menggunakan daftar pertanyaan tertulis yang disusun sebelumnya oleh peneliti dan diberikan kepada responden untuk diisi. Kuesioner dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari responden tentang berbagai variabel penelitian seperti perilaku nongkrong di cafe dan status sosial ekonomi keluarga.

Teknik Pengolahan Data

SPSS

SPSS, yang merupakan kepanjangan dari Statistical Package for the Social Sciences, adalah sebuah perangkat lunak yang dipakai untuk melakukan analisis statistik. Awalnya, SPSS dikembangkan oleh Norman H. Nie, C. Hadlai "Tex" Hull, dan Dale H. Bent di Universitas Stanford pada tahun 1968. Setelah itu, perangkat lunak ini diakuisisi oleh IBM pada tahun 2009 dan dikenal dengan nama IBM SPSS Statistics.

pengolahan yang menggunakan SPSS adalah pengolahan data dengan Uji Regresi Linier Sederhana dan pendekatan Statistik Deskriptif, dapat dibagi menjadi berikut :

Data-data tersebut bisa dianalisis menggunakan rumus Analisis Regresi Linier. Analisis regresi merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk meramalkan nilai dampak dari dua variabel bebas atau lebih terhadap suatu variabel terikat, untuk membuktikan adanya atau tidaknya hubungan fungsional atau kausal antara dua variasi variabel bebas atau lebih (X_1), (X_2), ..., (X_n) dengan satu variabel terikat. Rumus regresi linier yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$y = a + bX$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

(Y) = Variabel Response atau Variabel Akibat (Dependent)

(X) = Variabel Predictor atau Variabel Faktor Penyebab (Independent)

(a) = Konstanta

(b) = Koefisien regresi (kemiringan) dari besaran

Response yang dihasilkan oleh Predictor.

Cabang statistik yang berfokus pada analisis dan interpretasi data secara deskriptif. Tujuan utama dari statistik deskriptif adalah untuk menggambarkan atau meringkas data yang telah dikumpulkan dalam bentuk tabel, grafik, atau ukuran statistik yang relevan dengan menggunakan software SPSS.

Statistik deskriptif dapat memberikan informasi yang berguna tentang sifat-sifat data seperti ukuran tendensi sentral (seperti rata-rata, median, atau modus) dan ukuran penyebaran (seperti rentang atau simpangan baku). Statistik deskriptif juga

dapat digunakan untuk menggambarkan distribusi data seperti bentuk kurva distribusi dan kecenderungan konsentrasi data di sekitar titik- titik tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden Berdasarkan Umur

Pada usia 18 tahun, terdapat 3 responden, menyumbang sekitar 5.0% dari total. Jumlah responden pada usia 19 tahun mencapai 12 orang, menghasilkan persentase sebesar 20.0%. Sementara itu, pada usia 20 tahun, terdapat 15 responden, menyumbang persentase tertinggi yaitu 25.0%. Beranjak ke usia 21 tahun, terdapat 10 responden yang mewakili sekitar 16.7%. Pada usia 22 tahun, jumlah responden mencapai 7 orang atau 11.7%. Usia 23 tahun menunjukkan partisipasi yang lebih tinggi dengan 13 responden, menyumbang 21.7% dari keseluruhan data.

Responden Berdasarkan Kampus /Universitas

Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau menonjol sebagai kontributor utama, dengan jumlah 29 responden yang menyumbang sekitar 48.3% dari total partisipasi. Disusul oleh Universitas Riau, yang memiliki 26 responden, mencapai persentase 43.3%. Selain itu, terdapat kontribusi yang lebih kecil dari Universitas Muhammadiyah Riau dan Universitas Islam Riau, masing-masing dengan 2 responden atau 3.3%. Universitas Lancang Kuning memiliki kontribusi paling rendah, hanya 1 responden, menyumbang persentase 1.7%.

Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua Terhadap Intensitas Perilaku Nongkrong di Café Pada Mahasiswa

Dengan menggunakan rumus regresi linier sederhana, penelitian ini dapat mengidentifikasi dan mengukur seberapa signifikan pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap perilaku nongkrong di kafe pada mahasiswa.

Variabel	Unstandardized Coefficients(B)	T hitung	Signifikansi
(constant)	14,530	3.378	.001
X1	.166	1.138	.260
X2	.047	.280	.780
R	: .179		
RSquare	: .032		
Adjusted RSquare	: -.002		
F Hitung	: .946		
Signifikan F	: .394		
α	: 0,05		

Sumber : Sumber data berasal dari data primer yang telah diolah menggunakan SPSS Versi 22 for Windows. Pada regresi ini, variabel terikat (Dependent) adalah Y, yaitu Intensitas Perilaku Nongkrong di Café Pada Mahasiswa , sementara variabel bebasnya adalah X, yang mengacu pada Status Sosial Ekonomi Orangtua.

Dari tabel diatas dapat di jelaskan :

- Nilai korelasi adalah .179 Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan dari kedua variabel adalah kuat
- Untuk melihat taraf signifikansi dapat dilihat dari tabel F atau uji signifikansi. Dari data diatas ,394> 0,05, maka model persamaan regresi linier memenuhi kriteria linieritas.
- Maka dapat dibuat model persamaan regresi linier dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 14,530 + (0,166 + 0,047)$$

$$Y = 14,530 + 0,213 X$$

Konstanta = 14,530 ,jika dipengaruhi oleh variable,faktor status sosial ekonomi orang tua.b = 0,213 berarti status ekonomi orangtua tidak mempengaruhi Intensitas Nongkrong di Café Mahasiswa sebesar 0,2%. Nilai 21,3% tidak berpengaruh karena dibawah maka dapat di ambil kesimpulan bahwa status ekonomi orang tua Kurang memberi pengaruh signifikan terhadap Perilaku Nongkrong di Café Pada Mahasiswa

Pilihan Rasional Mahasiswa Memilih Café Sebagai Tempat Nongkrong

1. Nongkrong Di Café Sebagai Tempat Untuk Bersosialisasi Dengan Teman-Teman

Kategori "Setuju" dan "Sangat Setuju" memiliki total frekuensi sebanyak 34, yang mencapai 56,6% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden cenderung melihat nongkrong di kafe sebagai kegiatan yang mendukung interaksi sosial yang positif.

2. Nongkrong di Café Karena Merasa Adanya Tekanan Sosial Dari Teman-teman

Mayoritas responden (81,7%) memiliki pandangan negatif terhadap nongkrong di kafe karena merasa adanya tekanan sosial dari teman-teman. Kategori "Tidak Setuju" dan "Sangat Tidak Setuju" memiliki total frekuensi sebanyak 49, dengan persentase mencapai 81,7%. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden cenderung tidak setuju atau sangat tidak setuju dengan ide nongkrong di kafe karena tekanan sosial.

3. Nongkrong di Café Karena Memiliki Sumber Daya Ekonomi Yang Mencukupi

Kategori "Netral" memiliki total frekuensi sebanyak 22, yang mencapai 36,7% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa ada sejumlah besar responden yang tidak menunjukkan sikap yang tegas baik setuju maupun tidak setuju terhadap pernyataan tersebut.

4. Nongkrong di Café Adalah Cara Yang Efektif Untuk Menjalin Hubungan sosial

Kategori "Setuju" dan "Sangat Setuju" memiliki total frekuensi sebanyak 22, yang mencapai 36,7% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung setuju dengan ide bahwa nongkrong di kafe dapat menjadi cara yang efektif untuk membangun dan memperdalam hubungan sosial.

5. Nongkrong di Café Sebagai Cara Untuk Melepaskan Stress Dari Untutan Akademik

Kategori "Setuju" dan "Sangat Setuju" memiliki total frekuensi sebanyak 29, yang mencapai 48,3% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung setuju bahwa nongkrong di kafe dapat menjadi suatu bentuk pelarian atau hiburan yang membantu mereka melepaskan tekanan akademik.

6. Nongkrong di Café Karena Merupakan Tempat Yang Cocok

Kategori "Setuju" dan "Sangat Setuju" memiliki total frekuensi sebanyak 31, yang mencapai 51,7% dari total responden. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden cenderung setuju dengan pandangan bahwa kafe dapat menjadi lingkungan yang mendukung untuk belajar dengan suasana yang santai.

7. Nongkrong di Café Untuk Menikmati Makanan dan Minuman

Kategori "Setuju" dan "Sangat Setuju" memiliki total frekuensi sebanyak 32, yang mencapai 53,4% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung setuju bahwa kafe merupakan tempat yang cocok untuk menikmati hidangan dan minuman.

8. Nongkrong di Café Karena Ingin Menikmati Suasana dan Kenyamanan Café

Kategori "Setuju" dan "Sangat Setuju" memiliki total frekuensi sebanyak 39, yang mencapai 65,0% dari total responden.

9. Nongkrong di Café Untuk Menikmati Fasilitas Café

Kategori "Setuju" dan "Sangat Setuju" memiliki total frekuensi sebanyak 37, yang mencapai 61,7% dari total responden. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden cenderung melihat kafe sebagai tempat yang menawarkan fasilitas yang menarik atau sesuai dengan kebutuhan mereka.

10. Nongkrong di Café Sebagai Bentuk Self Reward Kepada Diri Sendiri

Kategori "Setuju" dan "Sangat Setuju" memiliki total frekuensi sebanyak 34, yang mencapai 55,6% dari total responden. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden cenderung setuju bahwa menghabiskan waktu di kafe merupakan cara yang baik untuk memberikan penghargaan kepada diri sendiri.

Cafe Sebagai Gaya Hidup Modern

1. Kunjungan ke Café Mencerminkan Citra dan Gaya Hidup

Sebagian besar responden, yaitu sekitar 26,7%, memilih opsi "Netral." Ini mengindikasikan bahwa ada sejumlah besar responden yang tidak menunjukkan kecenderungan yang tegas baik setuju maupun tidak setuju terhadap pernyataan tersebut.

2. Nongkrong di Café Untuk Menunjukkan Status Sosial

Sebagian besar responden, yaitu sekitar 35,0%, menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut (kategori "Tidak Setuju" dan "Sangat Tidak Setuju" dengan total frekuensi 47). Hal ini menunjukkan mayoritas

responden cenderung tidak melihat nongkrong di kafe sebagai bentuk ekspresi status sosial mereka.

3. Nongkrong di Café Untuk Menghindari Kebosanan Dalam Kehidupan Sehari-hari

Kategori "Setuju" dan "Sangat Setuju" memiliki total frekuensi sebanyak 30, yang mencapai 50,0% dari total responden. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden cenderung setuju bahwa menghabiskan waktu di kafe dapat menjadi alternatif yang menyenangkan untuk mengatasi kebosanan dalam rutinitas harian mereka.

4. Nongkrong di Café Sebagai Simbol Kebebasan dan Kehidupan Yang Lebih Berwarna

Sejumlah responden, sekitar 26,7%, memilih opsi "Netral." Ini mungkin mencerminkan variasi dalam pandangan mereka terhadap sejauh mana nongkrong di kafe dapat dianggap sebagai simbol kebebasan dan warna hidup. Beberapa responden mungkin tidak memiliki pandangan yang tegas atau mungkin melihat kegiatan ini sebagai salah satu pilihan yang netral dalam konteks kebebasan.

5. Nongkrong di Café Sebagai Salah Satu Cara Untuk Mengidentifikasi Diri Dengan Budaya Kota atau Modern

Sebanyak 16,7% responden sangat setuju atau setuju dengan pernyataan tersebut (kategori "Sangat Setuju" dan "Setuju" dengan total frekuensi 10). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil responden melihat nongkrong di kafe sebagai cara yang relevan untuk mengidentifikasi diri mereka dengan budaya kota atau modern.

6. Cafe Mencerminkan Bagian Dari Realitas Sosial yang Terbentuk Oleh Masyarakat Konsumtif.

Sebanyak 30,0% responden menyatakan setuju atau sangat setuju dengan pernyataan tersebut (kategori "Setuju" dan "Sangat Setuju" dengan total frekuensi 18). Ini menunjukkan bahwa sebagian kecil responden melihat cafe sebagai entitas yang benar-benar mencerminkan realitas sosial yang dipengaruhi oleh tingkat konsumsi dalam masyarakat.

7. Nongkrong di Cafe Jika Teman-teman Sebaya Juga Melakukannya Terlepas dari Aspek Ekonomi

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden, sebanyak 35,0%, menunjukkan sikap netral terhadap pernyataan bahwa nongkrong di cafe bersama teman-teman sebaya tidak dipengaruhi oleh aspek ekonomi.

8. Menghabiskan Lebih Banyak Waktu di Café Karena Ingin Lebih Merasa Eksklusif dan Istimewa

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden, sekitar 40,0%, menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju dengan pernyataan bahwa mereka menghabiskan lebih banyak waktu di cafe untuk merasa eksklusif dan istimewa (kategori "Tidak Setuju" dan "Sangat Tidak Setuju" dengan total frekuensi 34).

9. Nongkrong di Café Sebagai Upaya Untuk Merasakan Gaya Hidup Ideal Terlepas dari Finansial

Hasil survei menunjukkan variasi pandangan responden terhadap nongkrong di kafe sebagai upaya untuk merasakan gaya hidup ideal, tanpa terlalu mempertimbangkan aspek finansial. Sebanyak 33,3% responden memilih opsi

"Netral," menunjukkan bahwa sejumlah besar dari mereka tidak memiliki pandangan yang tegas terkait apakah nongkrong di kafe dapat merasakan gaya hidup ideal tanpa memperhatikan aspek finansial.

10. Keunikan dan Ciri Khas Hidup di Dalam Café Menjadi Daya Tarik Untuk Nongkrong dan Berbaur di Dalamnya

Hasil survei menunjukkan variasi pandangan responden terkait keunikan dan ciri khas kehidupan di dalam kafe sebagai daya tarik untuk nongkrong dan berbaur. Sebagian besar responden, yaitu sekitar 45,0%, memilih opsi "Netral." Ini mungkin mencerminkan bahwa sejumlah besar responden tidak memiliki pandangan yang tegas atau mungkin merasa ambivalen terhadap sejauh mana kehidupan di dalam kafe menjadi daya tarik untuk mereka.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana antara status sosial ekonomi orangtua terhadap intensitas nongkrong mahasiswa di Café memiliki pengaruh yang kurang signifikan dengan hasil uji sebesar 21,3% antara status sosial ekonomi orangtua yang ditentukan dengan variabel bebas X1 (status sosial ekonomi orangtua), X2 (besaran uang bulanan yang diterima mahasiswa dari orangtua) dan variabel terikat Y (intensitas nongkrong di Café pada Mahasiswa).

Mayoritas responden mahasiswa memiliki orangtua dengan status sosial ekonomi yang tinggi dengan persentase sebesar 31,7% dan status sosial ekonomi sedang dengan persentase sebesar 53,1% daripada ekonomi rendah yang hanya 23,3% namun walaupun status sosial ekonomi orangtua responden mayoritas berada di status yang tinggi dan sedang, ini tidak mempengaruhi tingginya intensitas nongkrong responden dengan tingkat nongkrong yang tinggi sebesar 29,7% hitungan kumulatif berdasar waktu nongkrong jumlah hari, durasi jam dan biaya yang dikeluarkan, tingkat intensitas sedang berada di besaran 18,3% hitungan kumulatif berdasar waktu nongkrong jumlah hari, durasi jam dan biaya yang dikeluarkan, persentase terbesar ada di nongkrong dengan durasi rendah sebesar 53,0% hitungan kumulatif berdasar waktu nongkrong jumlah hari, durasi jam dan biaya yang dikeluarkan.

2. Variasi pilihan dan alasan rasional mahasiswa dalam memilih Café sebagai tempat nongkrong dapat diuraikan menjadi beberapa alasan yang telah di analisis berdasarkan persentase data yang sudah di olah dapat di paparkan sebagai berikut :

- Nongkrong di cafe untuk bersosialisasi dengan teman-teman dengan presentasi sangat setuju dan setuju sebesar 56,6%,
- nongkrong di cafe sebagai cara melepaskan stres dari tuntutan akademik dengan persentase sangat setuju dan setuju sebesar 48,4% ,
- nongkrong di cafe karena merupakan tempat yang cocok untuk belajar dan bekerja secara santai dengan persentase sangat setuju dan setuju sebesar 51,7%,
- nongkrong di cafe untuk menikmati makanan dan minumannya dengan presentasi sangat setuju dan setuju sebesar 53,4%,
- nongkrong di cafe untuk menikmati suasana dan kenyamanan Cafe dengan persentase setuju dan sangat setuju sebesar 65,0%,

- nongkrong di cafe untuk menikmati fasilitas Cafe dengan persentase sangat setuju dan setuju sebesar 61,7%,
- nongkrong di cafe sebagai bentuk self reward dengan persentase sangat setuju dan setuju sebesar 55,6%

Variasi respon dari responden mengenai Cafe sebagai gaya hidup modern dapat diuraikan menjadi beberapa pernyataan konkrit responden berdasarkan persentase data yang sudah diolah dapat dipaparkan sebagai berikut :

- Nongkrong di cafe sebagai salah satu cara untuk menghindari kebosanan dalam kehidupan sehari-hari dengan persentase sangat setuju dan setuju sebesar 50,0%, nongkrong di cafe sebagai simbol kebebasan dan kehidupan yang lebih berwarna dengan persentase sangat setuju dan setuju sebesar 40,0%,
- Cafe mencerminkan bagian dari realitas sosial yang terbentuk oleh masyarakat konsumtif dengan persentase sangat setuju dan setuju sebesar 30,0%.

Saran

Pihak Akademik:

1. Melayani program Konsultasi:
 - Fakultas dapat menyelenggarakan program konseling bagi mahasiswa mengenai manajemen waktu dan kegiatan non-akademik, termasuk dampak positif dan negatif menghabiskan waktu di kedai kopi.
2. perkembangan program Perkembangan :
 - Memberikan program pengembangan diri yang akan membantu siswa memahami peran positif kegiatan sosial seperti belajar tenang, kerja kelompok dan manajemen stres sehingga mereka dapat memperoleh hasil maksimal dari studinya. Menghabiskan waktu.
3. Kerja sama dengan pihak kafe:
 - Mengembangkan kemitraan dengan kafe untuk membuat program diskon atau akomodasi khusus bagi siswa, sekaligus memastikan bahwa lingkungan kafe kondusif bagi produktivitas dan kesejahteraan siswa.

Mahasiswa:

1. Peningkatan Kesadaran Diri:
 - Mahasiswa perlu meningkatkan kesadaran diri terkait manfaat dan risiko dari intensitas nongkrong di café. Mengetahui batas waktu dan biaya yang dikeluarkan dapat membantu mereka mengelola kegiatan tersebut dengan lebih efektif.
2. Pengelolaan Waktu:
 - Mendorong mahasiswa untuk mengembangkan keahlian manajemen waktu yang baik agar mereka dapat mengintegrasikan kegiatan sosial di café dengan tugas akademis dan tanggung jawab .
3. Pemanfaatan Café sebagai Tempat Belajar:
 - Mengajak mahasiswa untuk melihat café sebagai lingkungan yang mendukung pembelajaran dan pekerjaan kelompok. Menciptakan kebiasaan belajar yang efektif di café dapat meningkatkan produktivitas mereka.

Pihak Café:

1. Menciptakan Lingkungan Yang Ramah Mahasiswa:
 - Pihak café dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi mahasiswa untuk belajar dan berkumpul dengan teman-teman mereka.

Fasilitas seperti Wi-Fi cepat dan area yang tenang dapat menarik perhatian mahasiswa.

2. Program Diskon dan Keuntungan Khusus:

- Mengembangkan program diskon atau keuntungan khusus untuk mahasiswa dapat meningkatkan daya tarik café. Ini dapat mencakup paket belajar, diskon untuk kelompok studi, atau penawaran spesial pada jam-jam tertentu.

3. Kolaborasi dengan Pihak Akademis:

- Pihak café dapat menjalin kolaborasi dengan institusi pendidikan setempat untuk menciptakan kegiatan atau acara bersama yang mendukung pengembangan mahasiswa. Hal ini dapat menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara café dan komunitas akademis.

REFERENSI

- Abdulsyani. (2012). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Agung, Lilik. (2007). *Human Capital Competencies*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Chaplin, JP. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Piliang, Yasraf Amir. (2010). *Kode, Gaya dan Matinya Makna : Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung : Matahari.
- Setiadi, Nugroho J. (2003). *Perilaku Konsumen (Kepribadian dan Gaya Hidup)*. Jakarta : Prenada Media.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT.RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2000, cetakan ke-30.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Tucker, Catherine M. (2011). *Coffee Culture: Local Experiences, Global Connections*. New York: Routledge
- Apolo dan Ancok, D. 2003. *Hubungan antara Intensitas Menonton Tayangan Televisi Berisi Kekerasan, Persepsi terhadap Keharmonisan Keluarga, Jenis Kelamin, dan Tahap Perkembangan dengan Kecenderungan Agresivitas Remaja*.
- Aulia, Nur Abd Majid. 2020. *MAHASISWA DAN KAFETARIA (Perilaku Simbolik Mahasiswa Berkunjung di Café Titik Kumpul Kota Makassar)*. Skripsi. Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Ayu Pramita Dea, V. Indah Sri Pinasti, M.Si. 2016. *NONGKRONG DI WARUNG KOPI SEBAGAI GAYA HIDUP MAHASISWA DI MATO KOPI YOGYAKARTA*
- Ganistria M, Grendi, H. (2020) "PEMAKNAAN NONGKRONG BAGI MAHASISWA YOGYAKARTA". Jurnal Kajian Sosiologi : Vol 9 No 1 |pISSN:
- Iren A, Siti. S., Novia S. (2022). 'Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumsi Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2018 Universitas Jambi'. Jurnal Pendidikan Ilmu

Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi: Vol. 2 No. 1 November(2022)
ISSN Online: 2809-0098